

VERSTEHEN (PEMAHAMAN) TEKS SASTRA DALAM FILSAFAT TEORI PENGALAMAN

Suko Winarsih

Universitas Kanjuruhan Malang, East Java

Abstract: Literature is a noble work which can be interpreted phenomenological, interpretatively and hermeneutically. Phenomenology approach is done because literature has humanistic phenomena. Interpretation approach is done by the reader since the literature can be interpreted differently by the different readers. Hermeneutic approach is done since the literature contains certain culture.

Keywords: *verstehen* (pemahaman), teks sastra, fenomenologi, interpretasi, hermeneutika.

Ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan pengalaman manusia dengan segala bentuknya. Demikian pula dengan kajian-kajian komunikasi. Komunikasi merupakan pengalaman manusia yang utama. Asumsi utama pembahasan ini adalah bahwa semua tindakan manusia itu bermakna. Untuk memahami pengalaman manusia diperlukan interpretasi yang mendalam.

Interpretasi dalam bahasa Jerman disebut *verstehen* (pemahaman). Interpretasi berusaha menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna. Interpretasi merupakan suatu proses yang aktif dan berdisiplin. Interpretasi merupakan tindak kreatif yang memungkinkan adanya makna-makna tindakan dan pesan (Ibrahim, 2008:1). Berikut ini adalah pembahasan yang berhubungan dengan fenomenologi, komunikasi dan interpretasi.

FENOMENOLOGI

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena (Bagus, 1996: 21). Fenomenologi merupakan suatu metode atau pendekatan untuk mendeskripsikan sebuah gejala. Ilmu fenomenologi dalam filsafat dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti fenomena ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert (1728-1777), seorang filsuf Jerman. Dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Ia menulis tentang ilmu yang tak nyata.

Menurut Husserl (dalam Dua, 2007: 17) “prinsip segala prinsip” ialah bahwa hanya intuisi langsung (dengan tidak menggunakan pengantar apapun juga) dapat dipakai sebagai kriteria terakhir di bidang filsafat. Husserl menyatakan bahwa kesadaran merupakan kajian dasar filsafat. Fenomenologi

merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang hal yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau menampakkan diri.

“*Fenomen*” merupakan realitas yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita. Kesadaran mengarah pada realitas. Kesadaran bersifat intensionalitas. Intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Oleh karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, maka fenomen harus dipahami sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri.

“Konstitusi” merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen kepada kesadaran. Fenomen mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Karena terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Kebenaran tidak terlepas dari kesadaran. Kebenaran berada dalam korelasi dengan kesadaran. Realitas dikonstitusi oleh kesadaran. Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakkan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomen bagi kesadaran intensional.

Contoh konstitusi, “Saya melihat sebuah gelas, tetapi sebenarnya yang saya lihat adalah perspektif dari gelas tersebut, saya melihat gelas itu dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan seterusnya”. Dari segi persepsi, gelas adalah sintesa dari semua perspektif itu. Dalam prespektif objek telah dikonstitusi. Dalam hal ini Husserl mengutamakan dimensi historis dalam kesadaran dan dalam realitas. Makna suatu fenomen tergantung pada sejarahnya. Ini berlaku bagi keseluruhan sejarah umat manusia. Sejarah hadir berdasarkan cara kita menghadapi realitas. Oleh karena itu, dalam filsafat Husserl konstitusi diartikan sebagai “konstitusi genetis”. Proses yang mengakibatkan suatu fenomen menjadi real dalam kesadaran merupakan suatu aspek historis.

Pandangan Husserl tentang “Reduksi Fenomenologis” adalah bahwa manusia cenderung bersikap natural dalam memandang dunia. Reduksi adalah suatu netralisasi. Menurut Husserl fenomenologi adalah suatu ilmu *rigorous*. Ilmu *rigorous* adalah suatu pandangan tentang ketidakraguan atau kepastian terhadap sesuatu. Ilmu *rigorous* bersifat “apodiktis” (tidak mengizinkan keraguan).

Suatu benda material tidak pernah bersifat apodiktis dan absolut. Setiap benda material selalu diberikan dalam bentuk profil-profil. Misalnya, sebuah lemari di hadapan kita, hanya dapat kita lihat sisi depannya. Setiap benda material tidak dapat dilihat menurut segala profilnya, secara total dan absolut. Realitas material tidak bersifat apodiktis dan absolut. Karena alasan itulah fenomenologi sebagai ilmu *rigorous* dimulai dengan mempraktikkan “reduksi transendental”. Husserl berpendapat bahwa dalam reduksi transendental terdapat kesadaran atau subjektivitas. Kesadaran tampak secara total dan langsung. Oleh karena, kesadaran bersifat apodiktis dan absolut. Jadi, kesadaran harus dipilih sebagai dasar bagi fenomenologi sebagai ilmu *rigorous*.

Reduksi menyingkapkan kesadaran sebagai intensional. Dengan demikian dunia mendapat tempatnya dalam fenomenologi. Dalam fenomenologi dunia dipandang sebagai korelat dari kesadaran, dunia sebagai fenomen. Fenomenologi mempelajari dunia dan merumuskan pernyataan apodiktis dan absolut. Dalam fenomenologi realitas material ditemukan dalam suatu

prespektif baru, yaitu korelat bagi kesadaran. Menurut Husserl setiap interpretasi atau teori tentang dunia memiliki aspek positif dari reduksi. Reduksi tidak saja memiliki sikap natural, melainkan juga mengandung kesadaran atau “ego transendental”.

Eksistensialisme banyak dijelaskan dalam filsafat eksistensial. Fenomenologi psikologi erat hubungannya dengan filsafat eksistensial tersebut. Pengaruh fenomenologi terhadap psikologi semakin menguat seiring berkembangnya eksistensialisme sebagai filsafat yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasi dan menjadikan perikehidupan manusia sebagai tema utama. Manusia selalu menjadi yang terbaik bagi dirinya sendiri dan mulai berkembang orientasinya ketika bertemu orang lain. Manusia menjadi objek manusia lain dalam seluruh perspektif keilmuan termasuk psikologi fenomenologi (Dua, 2007: 58).

Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena sebagai titik awal untuk mendapatkan fitur hakikat pengalaman. G.W.F. Hegel dan Edmund Husserl adalah dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan filosofis ini.

Fenomenologi Eksistensial

Fenomenologi adalah metode yang dapat membantu kita menghayati, menghidupi atau mengalami gejala itu secara sesungguhnya. Karena pendekatan ini sangat sesuai dengan eksistensialisme, maka fenomenologi menjadi pelengkap dan penyempurna eksistensialisme. Sedangkan eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berusaha memahami kondisi dan manifestasi manusia di dalam situasi-situasi yang konkret. Kondisi manusia yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ciri-ciri fisiknya (misalnya tubuh seseorang dan tempat tinggalnya), tetapi juga mencangkup seluruh momen yang hadir pada saat itu. (misalnya perasaan senang, absurditas, kecemasan, kegelisahan, kebebasan dan banyak lagi gejala eksistensial lainnya).

Jika fenomenologi dan eksistensialisme digabungkan, maka jadilah fenomenologi eksistensial. Fenomenologi eksistensial merupakan disiplin filsafat yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa eksistensi manusia dalam suatu cara yang bebas dari asumsi-asumsi budaya yang berasal dari dualisme dalam filsafat (jiwa dan tubuh), psikologi (perilaku dan pengalaman), saintisme dan positivisme. Jika diterapkan pada gejala-gejala psikologis manusia, maka fenomenologi eksistensial sebagai suatu disiplin ilmu psikologi berusaha mengungkapkan atau mengeksplisitkan eksistensi, struktur dan bentuk pengalaman maupun perilaku manusia melalui teknik deskriptif (Feibleman, 1986: 36). Dengan kata lain, fenomenologi eksistensial berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang dialami dan dirasakan oleh manusia, terlepas dari budaya yang melingkupinya. Fenomenologi eksistensial mengungkap hal-hal yang berasal dari berbagai sisi atau sudut pandang.

Psikologi fenomenologi eksistensial tidak dapat dikategorikan ke dalam ilmu alam. Perbedaan mendasar dari kedua ilmu tersebut adalah bahwa masing-masing memiliki asumsi dan filosofis yang berbeda. Fenomenologi eksistensial mengarah kepada manusia sebagai individu dan semua hal yang melingkupinya, sedangkan ilmu alam mengarah kepada interaksi di dunia ini.

Psikologi fenomenologi eksistensial juga berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya menempatkan manusia sebagai objek (fisik). Psikologi fenomenologi eksistensial tidak hanya menempatkan manusia sebagai objek, melainkan sebagai 'subjek'. Artinya, manusia tidak selalu dilihat sebagai suatu organisme (alam), melainkan sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, yakni sebagai kesatuan individu dan dunianya. Dengan demikian, manusia dilihat secara eksistensial.

Manusia eksistensial lebih dari sekedar manusia alam. Manusia sebagai individu tidak terpisahkan dari dunianya. Dan dunia tidak mungkin ada tanpa ada individu yang memaknainya. Individu dan dunia saling menciptakan atau mengkonstitusikan (*co-constitute*). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada dunia tanpa ada individu, dan tidak ada individu tanpa ada dunia (Feibleman, 1986:51).

Individu bersifat konstektual. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat dipahami tanpa memahami dunia tempat eksistensi manusia. Sebagai suatu misal, manusia berada dalam konteks rumah tinggalnya, tempat ia merasa bermakna sebagai individu, tempat ia berbicara atau mengungkapkan perasaannya, tempat ia mengekspresikan kemampuannya, dan tempat ia belajar. Melalui dunianya, manusia memaknai eksistensi dirinya sebagai individu. Dan setiap individu juga memberikan makna pada dunianya. Makna dunia tergantung pada sudut pandang individu secara subjektif. Dengan alasan demikian, fenomenologi eksistensial menyatakan bahwa eksistensi berarti "ada-dalam-dunia" (*being-in-the-world*).

Dunia (*lebenswelt*) merupakan titik awal atau landasan bagi para psikolog fenomenologi eksistensial dalam penelitian-penelitiannya. Dunia (*lebenswelt*) tidak dikonstruksikan atau dibangun oleh para ilmuwan dalam menjelaskan gejala alam, dengan menggunakan hipotesis sederhana atau teori-teori yang kompleks berdasarkan pada pemikiran sebab akibat. Konstruksi tersebut merupakan hasil aktivitas kognitif. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa konstruksi merupakan produk dari kognisi manusia. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dunia (*lebenswelt*) tidak berdasarkan pada apapun, tidak ada yang mendahului dunia-yang-dialami, dan tidak ada yang membangunnya (Fiske, 1996:29).

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah berpikir mengenai dunia sekeliling sebagai sebuah gejala murni dan sebagai gejala yang tampak pada pengalaman secara langsung dan tanpa perantara. Kita berpikir bahwa objek di sekitar kita ini nyata keberadaannya dan berdiri sendiri (*independent*) serta berfungsi dengan mengikuti hukum-hukum tertentu. Untuk menemukan hukum-hukum tersebut kita melakukan pengkategorian, pengorganisasian dan penginterpretasian dengan persepsi-persepsi yang kita miliki.

Fenomenologi eksistensial juga membahas tentang kesadaran. Kesadaran adalah forum atau sarana bagi suatu gejala menunjukkan atau mengungkapkan dirinya. Selain itu, fenomenologi eksistensial juga menunjukkan bahwa kesadaran yang dimaksud adalah 'kesadaran pada sesuatu'. Kita tidak pernah sadar kecuali sadar pada sesuatu. Kesadaran juga bersifat intensitas, mengarah pada sesuatu, yakni aktivitas atau tindakan menyadari (*noetic*). Tindakan itu merujuk pada objek yang diintensikan

(*noematic*). Dengan kata lain, suatu aktivitas dilakukan secara sadar dan mengarah pada suatu hal/ tujuan. *Noetic* adalah subjek yang mempersepsi dan *noematic* adalah objek yang dipersepsi. Psikologi fenomenologi eksistensial berada di tengah-tengah pendekatan objektif dan subjektif (Fiske, 1996:39). Dengan menempatkan persepsi sebagai intensi, maka pendekatan objektif dan subjektif tidak terpisahkan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan para psikolog fenomenologi eksistensial adalah mengungkapkan struktur atau esensi pengalaman dengan metode dan teknik deskriptif. Untuk tujuan tersebut mereka memulainya dengan menanyakan 'apa'. Artinya, para psikolog fenomenologi eksistensial berusaha memahami gejala yang dipersepsi dengan cara menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala. Dengan demikian, fenomenologi eksistensial merupakan sebuah metode yang mengungkapkan gejala-gejala yang berkaitan dengan manusia (*individu*) dan dunia dengan menggunakan teknik deskriptif melalui cara menjelaskan, meramalkan serta mengontrol suatu gejala tertentu.

INTERPRETASI

Kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yang disebut dengan istilah interpretasi atau penafsiran. Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra berhubungan dengan karya sastra yang diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra, terutama dalam prosesnya melibatkan peran konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip Atas dasar itulah hermeneutika perlu didiskusikan secara komprehensif dalam rangka memperoleh pemahaman yang memadai.

Dalam hubungan ini, perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu "menembus kedalaman makna" yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, seorang interpreter atau si penafsir selayaknya memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam.

Berhasil tidaknya interpreter untuk mencapai taraf interpretasi optimal tergantung pada kecermatan dan ketajaman menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra tersebut. Selain itu diperlukan metode pemahaman yang mendukung. Dari beberapa alternatif yang dikemukakan oleh para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutika dipandang sebagai suatu metode yang paling memadai. Pada mulanya hermeneutika adalah penafsiran atau interpretasi terhadap kitab-kitab suci. Dalam perkembangannya hermeneutika mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh, termasuk karya sastra (Eagleton dalam Mansur, 2009).

Dalam perkembangan hermeneutika, berbagai pandangan terutama datang dari para filsuf yang menaruh perhatian pada soal hermeneutika. Beberapa tokoh, di antaranya adalah F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Husserl, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida. Pada prinsipnya, mereka memiliki kesamaan pemikiran, terutama dalam hal dikaitkannya hermeneutika dengan studi sastra khususnya, dan ilmu-ilmu humaniora pada umumnya.

Di samping itu, terdapat perbedaan dalam cara pandang dan aplikasinya. Perbedaan tersebut terjadi karena mereka menitikberatkan pada hal yang berbeda atau beranjak dari titik tolak yang berbeda. Dalam konteks ini berbagai pemikiran dan cara aplikasi hermeneutika tersebut perlu dibahas secara khusus. Dalam hal ini terdapat sejumlah pemikiran dari empat pemikir yang akan digunakan untuk mengkajinya. Keempat pemikir itu adalah Andre Lefevre (1977), Terry Eagleton (1983), M.J. Valdes (1987), dan G.B. Madison (1988). Pembahasan ini berusaha menyetangkinkan hasil pemahaman secara komprehensif tentang hermeneutika. Di samping itu, dijelaskan pembahasan hermeneutika dalam menginterpretasikan karya sastra sebagai konsep yang bersifat metodologis dan ontologis.

Hermeneutika sebenarnya merupakan topik lama. Namun hermeneutika kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu humaniora. Sastra sebagai bagian dari ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep hermeneutika ini. Dengan demikian, hermeneutika seakan-akan bangkit dari masa lalu dan dianggap penting. Pemahaman substansi hermeneutika dapat dikembalikan kepada sejarah filsafat dan teologi, karena hermeneutika awalnya dikembangkan dari kedua disiplin tersebut. Selanjutnya, perkembangan pemikiran tentang hermeneutika lambat laun meluas ke berbagai area disiplin lain, termasuk sastra.

Sejarah perkembangan hermeneutika teks pada awalnya tampak dalam sejarah pemikiran teologis Yudio-Kristiani. Lefevre dalam Manshur, (209) menyebutnya sebagai sumber asli yang bersandarkan pada penafsiran khotbah Bibel agama Kristen Protestan. Secara umum, hermeneutika di masa lampau digunakan sebagai pedoman untuk memahami teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci. Dalam konteks ini, hermeneutika tidak lain adalah menafsirkan isi kitab Bibel berdasarkan pemahaman mendalam. Dengan kata lain, hermeneutika menafsirkan sesuatu yang "gelap" ke sesuatu yang "terang".

Perlu diketahui, kemunculan hermeneutika dalam ilmu-ilmu sosial atau humaniora merupakan perkembangan yang menarik. Berbagai pendapat muncul mewarnai pertanyaan mengapa hermeneutika berkembang dalam ilmu-ilmu tersebut. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh krisis ideologi di Eropa, yang pada masa itu ilmu semakin menjadi positivisme yang mandul karena subjektivisme yang sulit dipertahankan. Konsekuensinya, muncullah beberapa tokoh yang menawarkan alternatif, di antaranya adalah Husserl. Husserl menolak sikap yang terlalu ilmiah.

Masalah status epistemologi ilmu-ilmu sosial atau kemanusiaan menjadi bahan pembahasan secara terus-menerus selama beberapa dekade. Namun, hal paling prinsip yang diungkapkan adalah sumbangan Husserl tentang "penjelasan" dan "pemahaman" hermeneutika. Dua konsep ini dipertegas oleh Valdes dengan mengemukakan teori relasional tentang sastra dan menolak validitas semua klaim terhadap berbagai interpretasi yang definitif. Mereka memandang pentingnya subjek dalam posisi respons, sehingga karya sastra klasik tidak diinterpretasikan secara definitif melainkan terus-menerus. Karya-karya klasik seperti karya Aristoteles, Dante, Shakespeare, Goethe, Keats,

Proust, dan sebagainya, tidak cukup diinterpretasi sekali, tetapi perlu diinterpretasi secara berkesinambungan dari generasi ke generasi (Manshur, 2008).

HERMENEUTIKA

Dilthey (dalam Manshur, 2008) mengatakan bahwa hermeneutika diterapkan pada objek *'geisteswissen-schaften'* (ilmu-ilmu budaya), yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). Konsep "memahami" tidaklah menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup, sebagaimana pengalaman pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain, serta pandangan-pandangan dunia (*weltanschauungen*). Dalam dunia kehidupan sosial-budaya, para pelaku tidak bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, tetapi berbicara dalam *language games* (permainan bahasa) yang melibatkan unsur kognitif, emotif, dan visional manusia. Keseluruhan unsur tersebut bertindak dalam kerangka tindakan komunikatif untuk mencapai pemahaman timbal balik.

Hermeneutika mempunyai tiga varian. Dari ketiga varian tersebut, tidak satu pun dapat melepaskan diri sepenuhnya dari sumber asalnya, yakni penafsiran terhadap kitab-kitab suci. Konsekuensinya, gaya tulisan menjadi berbelit-belit dan tidak jelas. Hal ini menjadi ciri khas berbagai tulisan hermeneutika. Permainan kata yang bertele-tele dan ungkapan khusus turut membuat hermeneutika membosankan. Kenyataan ini dapat mengaburkan substansi hermeneutika yang sesungguhnya sangat bernilai.

Jika orang menyadari bahwa tulisan yang hermeneutis dibuat dalam gaya seperti itu, orang akan sedikit memahami mengapa dialog nyata antar para penganut aliran hermeneutika dan positivis logis sulit diprakarsai. Kendati demikian, dalam kehidupan akademik saat ini asumsi ini tidak relevan dengan permainan kata, yang di dalamnya pembaca karya sastra turut ambil bagian.

Ketiga varian yang dimaksudkan adalah (1) hermeneutika tradisional (romantik), (2) hermeneutika dialektik, dan (3) hermeneutika ontologis. Di satu sisi, ketiga varian itu sepakat dengan pendefinisian sastra sebagai objektivisasi jiwa manusia, yang pada dasarnya bisa diamati, dijelaskan, dan dipahami (*verstehen*). Di sisi lain, ketiga varian hermeneutika itu berbeda dalam menginterpretasi *verstehen*-nya. Untuk itu, perlu dijelaskan bagaimana ketiga varian hermeneutika itu dalam kerangka kajian sastra, mulai dari hermeneutika tradisional, hermeneutika dialektik, hingga hermeneutika ontologis (Manshur, 2008).

Refleksi kritis mengenai hermeneutika mula-mula dirintis oleh Friedrich Schleiermacher, kemudian dilanjutkan oleh Wilhelm Dilthey. Hermeneutika yang mereka kembangkan dikenal dengan "hermeneutika tradisional" atau "romantik". Mereka berpandangan, proses *verstehen* mental melalui suatu pemikiran yang aktif, merespons pesan dari pikiran yang lain dengan bentuk-bentuk yang berisikan makna tertentu. Pada konteks ini diketahui bahwa dalam menafsirkan teks, Schleiermacher lebih menekankan pada "pemahaman pengalaman pengarang" atau bersifat psikologis, sedangkan Dilthey menekankan pada "ekspresi kehidupan batin" atau makna peristiwa-peristiwa

sejarah. Apabila dicermati, keduanya memahami hermeneutika sebagai penafsiran reproduktif. Pandangan mereka ini diragukan oleh Lefevere karena sangat sulit dimengerti bagaimana proses ini dapat diuji secara intersubjektif. Keraguannya ini didukung oleh Valdes (dalam Manshur, 2008) yang menganggap proses tersebut serupa dengan teori histori yang didasarkan pada penjelasan teks menurut konteksnya dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang definitif.

Jika diapresiasi lebih jauh, Lefevere ingin menyatakan cara-cara pemahaman yang berbeda pada ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*). Baginya, ilmu-ilmu alam lebih mendekati objeknya dalam *erklaren* dan ilmu-ilmu sosial serta humanistik (*geisteswissenschaften*) lebih mendekati objeknya dengan *verstehen*. Selain itu, cara kerja ilmu-ilmu alam lebih banyak menggunakan positivisme logis dan kurang menggunakan hermeneutika. Cara semacam itu sangat sulit diterapkan pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Secara spesifik, "dunia" karya sastra bukanlah suatu kenyataan yang objektif, tetapi suatu kenyataan *lebenswelt*, yakni kenyataan yang sebenarnya tersusun dan dialami oleh seorang subjek.

Varian hermeneutika tradisional ini juga menganut pemahaman yang salah tentang penciptaan. Varian ini cenderung mengabaikan kenyataan bahwa antara pengamat dan penafsir (pembaca karya sastra) tidak akan terjadi penafsiran yang sama karena pengalaman atau latar belakang masing-masing tidak pernah sama. Dengan demikian, teranglah di sini bahwa varian ini tidak mempertimbangkan audience (pembacanya). Peran subjek pembaca sebagai pemberi respon dan makna diabaikan. Yang jelas, varian ini berasumsi bahwa semua pembaca memiliki pengetahuan dan penafsiran yang sama terhadap hal yang diungkapkan di dalam karya sastra.

Kelemahan varian hermeneutika tradisional, sebagaimana diungkapkan oleh Lefevere, karena berpegang pada cara berpikir kaum positivis yang menganggap hermeneutika (khususnya *verstehen*) hanya "menghidupkan kembali" (mereproduksi). Interpretasi tidak mungkin identik dengan penghidupan kembali, melainkan identik dengan rekonstruksi struktur objektif, dan perbedaan interpretasi dapat terjadi. Maksudnya, penafsir dapat membawa aktualitas kehidupannya secara intim menurut pesan yang dmunculkan oleh objek tersebut kepadanya (Lefevere dalam Manshur, 2008). Hal ini merupakan soal penting yang harus dilakukan dalam penafsiran teks sastra.

Varian hermeneutika dialektik dirumuskan oleh Karl Otto Apel. Ia mendefinisikan *verstehen* tingkah laku manusia sebagai sesuatu yang dipertentangkan dengan penjelasan berbagai kejadian alam. Apel mengatakan bahwa interpretasi tingkah laku dapat dipahami dan diverifikasi secara intersubjektif dalam konteks kehidupan yang merupakan permainan bahasa. Sehubungan dengan hal itu, lebih jauh Lefevere menilai bahwa secara keseluruhan hermeneutika dialektik yang dirumuskan Apel cenderung mengintegrasikan berbagai komponen yang tidak berhubungan dengan hermeneutika tradisional. Apel mencoba memadukan antara penjelasan (*erklaren*) dan pemahaman (*verstehen*). Keduanya harus saling mengimplikasikan dan melengkapi. Ia menyatakan bahwa tidak seorang pun

dapat memahami sesuatu (*verstehen*) tanpa pengetahuan faktual secara potensial.

Dengan demikian, pandangan Apel tersebut sebenarnya mengandung dualitas. Di satu sisi, tidak ada ilmuwan alam yang dapat menjelaskan sesuatu secara potensial. Di sisi lain, sekaligus tidak ada ilmuwan alam yang dapat menjelaskan sesuatu secara potensial tanpa pemahaman intersubjektif. Dalam hal ini teranglah bahwa "penjelasan" dan pemahaman" dibutuhkan, baik pada ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*geistwissenschaften*) maupun ilmu-ilmu alam (*naturwissen-shaften*). Pandangan Apel itu dapat dinilai sebagai pikiran modern, karena dia mencoba mempertemukan kedua kutub tersebut. Secara umum, soal ini dipertimbangkan sebagai masalah dalam filsafat ilmu (filsafat pengetahuan). Masalah inilah yang banyak dikupas secara panjang lebar oleh Madison. Dia mengungkapkan pandangan Apel dan sumbangan Husserl.

Pada intinya, menyatakan bahwa penjelasan bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan pemahaman. Selanjutnya, dalam sudut pandang hermeneutika, Madison mengatakan bahwa penjelasan bukanlah sesuatu yang secara murni atau semata-mata berlawanan dengan pemahaman, dan bukan pula merupakan sesuatu yang bisa menggantikan pemahaman secara keseluruhan. Penjelasan lebih merupakan tatanan penting dan sah dalam pemahaman yang tujuan akhirnya adalah pemahaman diri (Littlejohn, 1996: 29).

Inti hermeneutika dialektik tidak mempertentangkan antara "penjelasan" dan "pemahaman". Sejalan dengan pandangan Valdes, Madison berpandangan bahwa "penjelasan" dan "pemahaman" sangat penting dalam menjelaskan prinsip interpretasi dalam beberapa teori utamanya: teori historis, formalis, hermeneutika filosofis, dan poststrukturalis atau dekonstruksi. Dalam varian hermeneutika dialektik ini, definisi *verstehen* yang dikemukakan oleh Apel mengimplikasikan pengertian bahwa tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan oleh ilmuwan. Jika ilmuwan mencoba memahami fenomena tertentu, terlebih dahulu ia harus menghubungkan latar belakang aturan-aturan yang diverifikasi secara intersubjektif sebagaimana yang dikodifikasi pada hukum-hukum dan teori-teori. Pengalaman laboratorium pun turut mempengaruhi ilmuwan dalam memahami hal yang tengah ditelitinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa pada dasarnya *verstehen* berfungsi untuk memahami objek kajiannya.

Dalam hubungan itu, Gadamer mengatakan bahwa situasi penetapan dan pemahaman dalam suatu percakapan memerlukan hermeneutika. Begitu pula pemahaman terhadap teks. Lefevere menyatakan bahwa pemahaman yang hanya berdasar pada analogi-analogi dan metafor-metafor dapat menimbulkan kesenjangan. Atas dasar itulah Lefevere berpandangan bahwa *verstehen* tidak dapat digunakan sebagai metode untuk menginterpretasikan karya sastra secara tuntas. Pandangannya ini dapat dimaklumi, mengingat dalam memahami sastra, pemahaman tidak dapat dilakukan hanya dengan berpijak pada teks semata, tetapi seharusnya juga konteks dan subjek penganalisisnya. Dengan demikian, realitas teks adalah realitas yang sangat kompleks yang tidak cukup dipahami di dalam dirinyasendiri.

Varian yang terakhir adalah hermeneutika ontologis. Aliran

hermeneutika ini digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Dalam mengemukakan deskripsinya, ia bertolak dari pemikiran filosof Martin Heidegger. Sebagai penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang sangat terkemuka, Gadamer tidak lagi memandang konsep *verstehen* sebagai konsep metodologis, melainkan memandang *verstehen* sebagai pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis. *Verstehen*, menurut Gadamer, merupakan jalan keberadaan kehidupan manusia itu sendiri yang asli. Varian hermeneutika ini bebas dari hambatan-hambatan konsep ilmiah yang bersifat ontologis. Dalam hal ini, Gadamer menolak konsep hermeneutika sebagai metode. Menurutnya, kendatipun hermeneutika adalah pemahaman, akan tetapi pemahaman itu tidak bersifat metadis (Wikipedia, 2008).

Dalam sudut pandang Gadamer, masalah hermeneutika merupakan masalah aplikasi yang berhenti pada *verstehen*. Kendatipun memperlihatkan kemajuan pandang yang luar biasa, pandangan Gadamer tidak terlepas dari kritikan yang diajukan Lefevere. Lefevere (1977: 50) menganggap bahwa varian ketiga ini mencampuradukkan antara kritik dan interpretasi. Lefevere menganggap perlu adanya penentuan batas antara kritik dan interpretasi. Menurut Lefevere, dalam varian ini tampak Gadamer lebih mementingkan "rekreasi". Maksudnya, ia tidak memandang proses pemahaman makna terhadap teks itu sebagai jalan "reproduktif", tetapi sebagai jalan "produktif" (Ibrahim, 2008:76).

Berbeda halnya dengan apresiasi Lefevere, Valdes justru melihat bahwa konsep yang dikembangkan oleh Gadamer dalam hermeneutika filosofis itu merupakan basis kritik sastra yang memuaskan. Dialektika dari hermeneutika filosofis dipandang merupakan inti yang menyatukan semua kelompok teori yang dilontarkan oleh para pemikir, seperti Gadamer, Habermas, dan Ricoeur.

Konsep hermeneutika ontologis Gadamer, yang bertitik tolak pada teks, didukung sepenuhnya oleh Ricoeur. Ricoeur menyatakan bahwa teks merupakan sesuatu yang bernilai, jauh melebihi sebuah kasus tertentu dari komunikasi intersubjektif. Teks memainkan sebuah karakteristik yang fundamental dari satu-satunya historisitas pengalaman manusia, yakni teks merupakan komunikasi dalam dan melalui jarak. Oleh karena itu, tampak di sini Gadamer mengikuti filsafat Heidegger yang berusaha mencari hubungan dengan fenomena (Ibrahim, 2008: 79). Dengan demikian, dalam varian ini Gadamer mengembalikan peran subjek pembaca selaku pemberi makna, yang dalam hal ini dinaikkan dalam hermeneutika tradisional.

Hermeneutika yang berkembang dalam interpretasi sastra berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran hermeneutika, terutama dalam sejarah filsafat dan teologi. Pemikiran hermeneutika mula-mula muncul dalam dua bidang tersebut. Untuk memahami hermeneutika dalam interpretasi sastra diperlukan pemahaman sejarah hermeneutika, terutama mengenai tiga varian hermeneutika seperti yang dikemukakan oleh Lefevere (hermeneutika tradisional, hermeneutika dialektik, dan hermeneutika ontologis). Yang jelas, dengan pemahaman terhadap ketiga varian hermeneutika tersebut memungkinkan pemahaman yang memadai tentang hermeneutika dalam sastra.

Selama ini, hermeneutika merupakan salah satu model pemahaman yang paling representatif dalam studi sastra, karena hakikat studi sastra sebenarnya tidak dari interpretasi teks sastra berdasarkan pemahaman yang mendalam. Hermeneutika tidak mempunyai status khusus dan bukan merupakan model pemahaman yang secara khusus diterapkan dalam sastra, karena sastra merupakan objektivitas jiwa manusia. Berdasarkan hal yang dikatakan oleh Lefevre jelaslah bahwa sesungguhnya diperlukan pengkhususan jika hermeneutika diterapkan dalam sastra, mengingat objek studi sastra adalah karya estetik.

Dalam perkembangan teori sastra kontemporer terlihat bahwa terdapat kecenderungan yang kuat untuk meletakkan pentingnya peran subjek pembaca (*audience*) dalam menginterpretasi makna teks sastra. Kecenderungan itu sangat kuat tampak pada hermeneutika ontologis yang dikembangkan oleh Gadamer, yang pemahamannya didasarkan pada basis filsafat fenomenologi Heidegger. Valdes menyebut hal ini sebagai hermeneutika fenomenologi dan terkait dengan nama-nama tokoh seperti Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur.

Apabila kita menerima hermeneutika sebagai sebuah teori interpretasi reflektif, hermeneutika fenomenologis merupakan sebuah teori interpretasi reflektif yang didasarkan pada perkiraan filosofis fenomenologis. Dasar dari hermeneutika fenomenologis adalah mempertanyakan hubungan subjek-objek. Dari pertanyaan ini dapat diamati bahwa ide dari objektivitas perkiraan adalah sebuah hubungan yang mencakup objek yang tersembunyi. Hubungan ini bersifat mendasar dan fundamental (*being-in-the-world*).

Dalam hubungan tersebut, perlu pula disebut seorang tokoh bernama Paul Ricoeur. Ia adalah seorang filsuf setelah periode Gadamer. Dalam perkembangan mutakhir Ricoeur mengembangkan hermeneutika bidang sastra dan meneruskan pemikiran filosofi fenomenologis. Menariknya, dalam hermeneutika fenomenologis, ia menyatakan bahwa setiap pertanyaan yang berkenaan dengan teks yang akan diinterpretasi adalah pertanyaan tentang arti dan makna teks (Valdes, dalam Manshur, 2008). Arti dan makna teks diperoleh dari upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman membaca, dan *self-reflection* dari pelaku interpretasi.

Jika dicermati, pernyataan Ricoeur tersebut mengarah pada pandangan bahwa interpretasi pada dasarnya untuk mengeksplikasi jenis *being-in-the-world (Dasein)* yang terungkap dalam teks sastra. Ia juga menegaskan, pemahaman yang paling baik terjadi manakala interpreter berdiri pada *self-understanding*. Bagi Ricoeur, membaca sastra melibatkan pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia. Sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, berbagai pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia tindakan harus dijawab (Djuarsa, 2003 23).

Selain itu, satu hal prinsip yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemahaman, khususnya dalam pemahaman terhadap teks sastra adalah gagasan "lingkaran hermeneutika" yang dicetuskan oleh Dilthey dan yang diterima oleh Gadamer. Dalam studi sastra, gerak melingkar dari pemahaman ini amat penting karena gagasan ini menganggap bahwa pemahan terhadap objek dibatasi oleh konteks-konteks. Misalnya, untuk memahami bagian-bagian teks harus berada dalam konteks keseluruhan dan sebaliknya, dalam

memahami keseluruhan harus memahami bagian per bagian. Dengan demikian, pemahaman ini berbentuk lingkaran. Dengan perkataan lain, untuk memahami suatu objek, pembaca harus memiliki suatu prapaham, kemudian prapaham itu isadari lebih lanjut melalui makna terhadap objek. Prapaham bukanlah suatu penjelasan, melainkan suatu syarat bagi kemungkinan pemahaman. Lingkaran pemahaman ini merupakan "lingkaran produktif." Maksudnya, pemahaman yang dicapai pada masa kini, di masa depan akan menjadi prapaham baru pada taraf yang lebih tinggi karena adanya pengayaan proses kognitif. Oleh karena itulah penafsiran terhadap teks dalam studi sastra pada prinsipnya terjadi dalam prinsip yang berkesinambungan.

Keberadaan konsep hermeneutika sangat signifikan dalam interpretasi sastra. Dikatakan demikian karena hermeneutika memberikan model pemahaman dan cara pemaknaan yang sangat mendalam. Selaian itu, hermeneutika memacu interpreter pada pemahaman yang substansial. Pandangan Lefevere bahwa hermeneutika tidak dapat dipakai sebagai dasar ilmiah studi sastra atau sebagai metode pemahaman teks sastra yang utuh, sebenarnya cukup beralasan. Hal ini karena dalam kenyataannya sastra membutuhkan pemahaman yang kompleks, yang berkaitan dengan teks, konteks, dan kualitas pembaca (interpreter).

Tiga varian hermeneutika (tradisional, dialektik, dan ontologis), masing-masing memiliki kelemahan. Dalam hubungan ini, yang terpenting bagi pembaca sastra atau interpreter adalah bagaimana hermeneutika itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak tertinggal zaman. Dalam konteks ini, interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks sastra pada dasarnya bersifat dinamis. Interpretasi teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan interpretasi yang bersifat kontinyu atau terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks sastra itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks sastra bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sastra sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, seorang interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya (Djuarsa, 2003: 29).

Pada intinya, dapatlah dinyatakan bahwa hermeneutika dapat diterapkan dalam interpretasi sastra. Dalam interpretasi sastra, hermeneutika tidak lagi hanya diletakkan dalam kerangka metodologis, tetapi interpretasi terhadap karya sastra dapat mengikuti pemikiran hermeneutika mutakhir yang berada dalam kerangka ontologis. Catatan yang perlu dicermati adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, istilah *verstehen* yang diajukan oleh Wilhelm Dilthey sebagai metode yang digunakan untuk mendekati produk-produk budaya, yakni menemukan dan memahami makna di dalamnya dapat dilakukan dengan menempatkannya dalam konteks. *Kedua*, istilah *erklaren* yang semula juga diajukan oleh Wilhelm Dilthey merupakan metode yang digunakan untuk mendekati objek ilmu-ilmu alam, yakni menjelaskan suatu kejadian menurut penyebabnya.

REFERENCES

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djuarsa S., Sasa. 2003. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Feibleman, James K. 1986. *Understanding Philosophy: A Popular History of Ideas*. London: Billing & Sons Ltd
- Fiske, John. 1996. *Introduction to Communication Studies*. Sage Publications
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2008. *Teori-teori Pengetahuann. Modul Pengayaan Matakuliah Filsafat Ilmu Bahasa* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Manshur, Faiz. 2008. *Tiga Komponen Kritis Hermeneutik* <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0302/15/opi04.html>. Akses 30 Januari 2009.
- Littlejohn, Stephen. 1996. *Theories of Human Communiation*. New Jersey: Wadsworth Publication,
- Wikipedia. 2008. *Studi Hermeneutika dan Penerapannya*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>. Akses, 30 Januari 2009.